

BAB II

PERSPEKTIF TEORI UMUM

A. Etika

Secara bahasa, kata “etika” berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*ethos*” yang berarti “melanggar kebiasaan”. Hal ini merujuk pada paradigma objek adalah tingkah laku, sikap, dan akhlak manusia. Definisi khusus dari etika adalah ilmu tentang sikap dan kesusilaan individu dalam suatu lingkungan sosial, dan terdapat banyak aturan dan prinsip yang berkaitan dengan apa yang dianggap sebagai perilaku yang pantas²⁵.

Sedangkan pengertian umum etika terdiri dari kaidah, norma, ketentuan, dan prosedur yang rata-rata dijadikan pedoman dan prinsip dalam tingkah laku manusia. Penerapan norma ini erat kaitannya dengan baik buruknya individu dalam masyarakat.

Etika adalah cabang filsafat yang membahas tentang tingkah laku manusia. Sebagian besar penemuan-penemuan tersebut dilaksanakan oleh penulis, ahli filsafat, ahli teologi, ahli hukum dalam Islam, serta para sufi sebagai kalangan yang relevan dengan disiplin etika Islam. Ini hanyalah sebuah diskusi yang diadakan mengenai berbagai topik²⁶.

Syaikh al-Zarnuji berpendapat bahwa untuk memahami dan memuliakan diri dengan akhlak, seseorang harus belajar tentang akhlak yang baik dan buruk serta cara menghindarinya. Menuntut ilmu dan memahami etika menuntut ilmu

²⁵R. Adinda, “*Pengertian Etika: Macam-Macam Etika dan Manfaat Etika*” <https://www.gramedia.com/best-seller/pengertian-etika>, Diakses Pada Juni 2022.

²⁶Sudarsono, *Kamus Konseling*, (Jakarta: Rinneka Cipta, 2000), 28.

dalam jangka waktu tertentu merupakan fardhu kifayah, Artinya, Jika sebagian masyarakat telah melakukan, akan gugur kewajiban untuk masyarakat lainnya, tetapi jika masyarakat tidak melakukannya sama sekali, maka semua masyarakat disitu berdosa.

Oleh karena itu, umat Islam diharuskan untuk menguasai pengetahuan yang ber hukum fardhu kifayah yang mana umat Islam diwajibkan untuk memahaminya, seperti ilmu kedokteran, ilmu alam, dan lainnya²⁷. Etika juga dapat ditafsirkan sebagai tingkah laku yang sesuai dengan kepribadian masing-masing. Etika merupakan tolak ukur yang haq maupun baṭil dari perbuatan manusia menurut akal²⁸.

Etika, akhlak dan moral saling berkaitan, ketiganya berbicara mengenai baik buruknya kehidupan manusia dalam hubungannya dengan Allah (ḥablu minallah), sesama manusia (ḥablu minannās) atau lingkungan alam (ḥablu minal ‘alam). Ketiganya mempunyai keterkaitan yang bisa diamati dari fungsinya maupun tindakannya, yaitu menerapkan hukum perbuatan yang dilakukan manusia untuk menentukan baik buruknya. Sebagaimana dengan menerapkan etika, akhlak dan moral, maka akan tercipta perdamaian²⁹.

B. Menuntut Ilmu

Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Terlebih bahasan ilmu tentang keimanan, Islam, serta Ihsan, atau ilmu tauhid, tasawuf,

²⁷Muhammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Angakasa. Arikunto, Suharsimi, 1999), 35.

²⁸Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2012), 54.

²⁹Usman Sutisna, "Etika Belajar Dalam Islam", *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, (Oktober 2020), 49.

dan yang lainnya karena merupakan ilmu dasar. Selain itu, ada juga yang mempelajarinya fardhu kifayah, seperti Ilmu hak waris, ada juga ilmu yang bersifat sekunder, sehingga dalam hal ini hukumnya sunnah, mubah, makruh, bahkan haram seperti ilmu hitam, ilmu gaib dan perdukunan³⁰.

Ilmu pengetahuan membuat seseorang dapat membedakan yang ḥaq dan yang bāṭil, yang merugikan dan yang membawa manfaat. Setelah seseorang tau akan hal ini mereka akan berpikir dan mengubah sifat dari keji menjadi santun³¹.

Permasalahan dasar yang ditemui masyarakat modern saat ini merupakan ilmu dan etika atau perilaku. Manusia berilmu pun sering kali menghindari atau melupakan sopan santun, bahkan lupa tentang etika. Etika yang tinggi perlahan merosot dalam kelompok ilmuwan serta intelektual di dunia ilmiah. Akibatnya terciptalah keadaan yang disebut *Loss of Adab* (Hilangnya Adab) oleh Syekh Muhammad Naqib al-‘Aṭṭās³².

Menuntut ilmu disebut juga usaha atau ikhtiar dalam mempelajari ilmu-ilmu, baik ilmu duniawi maupun ilmu akhirat dengan tujuan agar ilmu itu bisa bermanfaat bagi diri sendiri dan juga untuk masyarakat umum³³.

Selain itu, Menuntut ilmu sebagai titik awal dalam meningkatkan pemahaman dalam beradab. Dalam perspektif Islam, menuntut ilmu bukan sekedar ajakan semata, melainkan menjadi kewajiban bagi umat Islam. al-

³⁰Saihu, "Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab *Ta'lim Muta'allim*." *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, Vol. 3, No. 1 (Februari 2020), 99.

³¹Oemar Bakry, "*Akhlak Muslim*", (Bandung: Angkasa, 1993), 12.

³²Syeh Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism*, (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1993), 106.

³³Nurlia Putri Darani, "Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Perspektif Hadis", *Jurnal Riset Agama*, Vol. 1, No.1 (Juli 2021), 144.

Quran dan al-Hadis telah mengulas tentang menuntut ilmu, terutama mengenai pemahaman mengenai penguasaan ilmu dalam segala hal yang mengarah pada wajibnya menuntut ilmu.

Satu ciri yang membedakan agama Islam dengan agama yang lain yaitu penekanannya pada pengetahuan. al-Quran dan al-Hadis mengajak seluruh umat Islam agar menuntut ilmu³⁴. Pada kitab *Ta'lim Muta'allim* fasal kedelapan dijelaskan bahwa “tuntutlah ilmu dari buaian sampai ke liang lahat”

Seorang murid seyogyanya bisa memperhatikan ilmu yang akan dipelajarinya dengan sungguh-sungguh dan memilih ilmu yang ingin pelajarinya, paling tepat bagi dirinya, baik ilmu yang diperlukan saat ini atau ilmu yang diperlukan untuk masa depan³⁵.

C. Murid

Murid merupakan pelajar yang mengalami proses perkembangan dan pertumbuhan, perubahan fisik dan psikologis untuk menjadi manusia yang berpikir, cerdas, sehingga mampu menjadi generasi penerus bangsa di masa depan.

Dalam pandangan agama Islam, terdapat beberapa kata untuk menggambarkan seorang murid, seperti *ṭālib* atau *tilmīdz*. Kata *tilmīdz* dapat diartikan sebagai murid, artinya, seseorang yang berguru terhadap orang yang pengetahuannya luas untuk mendapatkan pengetahuan. Akan tetapi *ṭālib* artinya

³⁴Wikhdatur Khasanah, "Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Islam." *Jurnal Riset Agama*, Vol.1, No. 2 (Desember 2021), 201.

³⁵Yusup Riswandi, dan Wiyono, "Etika Menuntut Ilmu Dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim* ", *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan (JKPI)*, Vol. 4, No.1 (Januari 2020), 90.

pencari, penuntut atau pelamar³⁶. Kata dalam bahasa arab ini biasanya dipakai untuk memanggil para murid di lingkungan sekolah maupun lingkungan pesantren³⁷.

Murid bertanggungjawab kepada gurunya. Rasa ta'at dan hormat terhadap guru berdasarkan pada kebijaksanaan yang tulus hatinya serta pikiran murid. Oleh karena itu, murid berkewajiban untuk menghormati gurunya. Karena guru tidak hanya mengajarkan ilmu, tapi juga memberi contoh dan membawa kita ke jalan kebenaran³⁸.

Sama seperti pasien menyerahkan kendali kepada dokternya, pelajar juga harus menyerahkan kendali kepada gurunya. Seorang murid seyogyanya harus merendahkan diri dengan mematuhi perintah dengan sungguh-sungguh. Karena jika seseorang rendah hati maka ia akan memperoleh ilmu. Seorang murid saat menuntut ilmu seyogyanya memberikan seluruh hati dan jiwanya kepada pengajar agar senantiasa ilmu yang sudah diajarkan bisa berfaedah bagi diri sendiri, nusa, bangsa, dan negara³⁹.

Selain belajar, tugas seorang murid adalah hormat dan patuh serta disiplin terhadap guru agar mendapatkan keberkahan ilmu tersendiri. Ada pepatah yang

³⁶Muhammad Rifa'i, *Manajemen Peserta Didik*, (Medan: CV. Widya Puspita, 2018), 189.

³⁷Iskandar Yusuf, "Guru Dan Murid Dalam Persektif Al Qur'an Dan Hadits", *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, Vol.1 No.1 (Maret 2021), 119.

³⁸Abdul Wahab Syakhrani, "Petunjuk Rasulullah Saw Tentang Tugas Dan Kewajiban Peserta Didik", *Educational Journal: General and Specific Research*, Vol. 2, No.2 (Mei 2022), 298.

³⁹Nuri Sri Handayani, Aam Abdussalam, dan Udin Supriadi, "Akhlak Peserta Didik dalam Menuntut Ilmu: Sebuah Pemikiran Reflektif KH. Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Vol. 6, No. 2 (Desember 2021), 27.

mengatakan “kunci sukses adalah disiplin” kalimat ini memiliki arti yang kuat. Artinya, jika ia memiliki disiplin yang tinggi maka kesuksesan akan diraih⁴⁰.

Seorang murid seyogyanya bisa menjaga nama baik sekolah atau yayasan, karena dengan menjaga reputasi sekolah yang positif, seorang murid dan sekolah dapat memperoleh nilai positif dari masyarakat, serta ada kebanggaan tersendiri yang besar ketika murid mencapai prestasi untuk sekolah.

⁴⁰Abdul Wahab Syakhrani, "Petunjuk Rasulullah Saw Tentang Tugas Dan Kewajiban Peserta Didik", *Educational Journal: General and Specific Research*, Vol. 2, No. 2 (Juli 2022), 44.